



Pengaruh Inventory Turn Over, Return on Assets dan Debt to Assets Ratio Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2017

The Effect of Inventory Turn Over, Return on Assets and Debt to Assets Ratio to Tax Avoidance in Manufacturing Companies on the Stock Exchange in 2013-2017

Misral*1), Sri Rahmayanti 2), Desi Anita Sari 3)

¹²³Prodi Keuangan dan perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Riau

*)Email : misral@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: Januari 2020

Accepted: April 2020

Published: Juni 2020

Keywords:

Inventory turn over,
Return on assets, Debt to
assets ratio, Tax
avoidance

JELClassification:

Abstract

This research aims to find out: (1) The influence of inventory turn (2) influence return on asset and (3) influence debt to assets ratio to tax avoidance in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange, using 66 samples from 121 company population sought through purpose sampling. The results show that partially: (1) Inventory turnover has a positive influence on the tax avoidance (2) Return on asset has a negative influence on the tax avoidance (3) debt to equity ratio has a positive influence on the tax avoidance. While the simultaneous inventory turnover, return on asset, and debt to equity ratio have a significant influence on Tax Avoidance. Based on coefficient of determination (R²) of 0.951 can be interpreted that 95.1% Tax Avoidance is influenced by Inventory variables Turn Over, Return On Assets, and Debt To Assets Ratio while 4.9% are influenced by other variables outside of this research.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pemerintah. Dalam melaksanakan pembangunan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang telah ditetapkan, pemerintah dihadapkan pada berbagai pilihan sumber pembiayaan. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pelaksanaan pembangunan. Terdapat dua fungsi pemungutan pajak yaitu sebagai *Regulerend* dan *Budgeting*. Dalam menjalakan fungsi *regulerend*, pajak digunakan untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi (Mardiasmo, 2011). Contohnya pajak yang tinggi dikenakan atas barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif dari masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai *budgeting*, pajak harus dipungut dengan optimal agar penerimaan pajak dapat meningkat dan membiayai pengeluaran Negara maupun daerah. Berikut adalah data penerimaan pajak dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Tabel 1.1
Realisasi Penerimaan Pajak 2014 -2017

No	Tahun	Target Perolehan pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase Realisasi Penerimaan
1	2014	1.072 Triliun	985 Triliun	91,19 %
2	2015	1.294 Triliun	1.095,77 Triliun	84.62 %
3	2016	1.355 Triliun	1.141,45 Triliun	84,42 %
4	2017	1.284 Triliun	770,7 Triliun	59.96 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perolehan pajak masih belum terealisasi dengan baik. Banyak kasus penghindaran pajak yang telah terjadi didalam maupun diluar negeri hal ini disebabkan oleh belum mampunya pemerintah merealisasi penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak terdapat beberapa tindakan penghindaran pajak, ataukah memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan secara maksimal. Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan, baik ditingkat pusat maupun daerah. Berikut adalah beberapa kasus mengenai penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terjadi antara tahun 2015 - 2017 :

Tabel 1.2
Kasus Penghindaran Pajak

No	Nama Perusahaan	Tahun	Keterangan
1	Starbucks	2015	Pemangkasan pajak hingga 30 juta euro sejak 2008 di Belanda. Perusahaan hanya membayar pajak penghasilan 2.6 juta euro (kurang dari 1%) dari keuntungan pajak sebesar 407 juta euro, karena tariff pajak di Belanda yang kecil.
2	Apple	2017	Pemindahan keuntungan 44.7 miliar dolar AS ke Jersey dan hanya membayar pajak luar negeri US\$1.65 miliar (kurang dari 4%) kerana Jersey memberlakukan tariff pajak 0% untuk perusahaan asing.
3	Gucci	2017	Pengalihan pajak dari Italia ke Swiss, karena tariff pajak di Swiss lebih kecil dibandingkan dengan Italia, sehingga Gucci dapat menghemat pajak sebesar 1.3 euro setara dengan US\$ 1.5 Miliar.

Dari tabel diatas, dapat terlihat bahwa masih banyak kasus mengenai penghindaran pajak yang terjadi baik didalam maupun diluar negeri.

Tinjauan Pustaka

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) meminta pihak lainnya (agent) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah kepada kondisi ketidakseimbangan informasi karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan prinsipal sebagai pemilik perusahaan dengan asumsi bahwa individu individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Terkait dengan tax avoidance, masalah agensi dapat terjadi antara perusahaan dan pemerintah. Masalah agensi berupa asimetri informasi akan terjadi ketika pemerintah sebagai pemungut pajak menginginkan pemasukan negara dari pemungutan pajak yang tinggi, sementara itu manajer (pihak perusahaan) lebih fokus pada pemenuhan kepentingan pribadi dengan melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dengan mengefisienkan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk juga beban pajak atau dengan kata lain perusahaan berupaya untuk melakukan perencanaan pajak baik dengan cara tax evasion atau tax avoidance dengan tujuan agar pajak yang dibayarkan dapat seminimal mungkin dan dapat menghasilkan laba setelah pajak yang tinggi. Hal inilah yang menjadikan penyebab timbulnya konflik kepentingan atau masalah agensi antara perusahaan sebagai wajib pajak dan pemerintah sebagai pemungut pajak. Sehubungan dengan hal tersebut masalah agensi dapat diminimalkan dengan biaya bonding yaitu dengan perusahaan (agent) membayar beban pajak secara patuh kepada pemerintah (principal).

Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

Dalam *stakeholder theory* mengatakan bahwa kinerja sebuah organisasi dipengaruhi oleh semua *stakeholder* organisasi, oleh karena itu merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada semua *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kinerja organisasi. *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan tidak beraktivitas hanya untuk kepentingan pemilik saham saja, melainkan juga untuk semua *stakeholder* lainnya seperti, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya, (Ghozali dan Chariri, 2015). Manajer perusahaan dapat saja melakukan tindakan *tax avoidance* dalam upaya mengoptimalkan laba perusahaan dengan mengorbankan *stakeholder* lainnya, dalam hal ini tidak hanya pemerintah saja yang dirugikan namun masyarakat juga secara tidak langsung telah dirugikan dengan adanya tindakan tersebut. Meskipun demikian, *stakeholder* pasti akan menanggapi tindakan manajemen perusahaan yang merugikannya sehingga *stakeholder* tidak akan memberikan dukungan kepada perusahaan tersebut akibat praktik *tax avoidance* yang telah dilakukannya yang nantinya akan mengancam keberlangsungan perusahaan itu sendiri.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Istilah yang sering digunakan adalah *tax evasion* dan *tax avoidance*. *Tax evasion* (penggelapan pajak) adalah penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan peraturan perpajakan. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada. Penghindaran pajak bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu Negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Berdasarkan uraian diatas, maka menurut peneliti *tax avoidance* adalah

suatu usaha yang dilakukan oleh wajib untuk mengurangi beban pajak yang menjadi tanggungan dengan menggunakan celah-celah atau kelemahan yang terdapat dalam perturan pajak dalam perundang-undangan

Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur berapakah dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio *inventory turn over*. Menurut Prastowo dan Julianti (2014:87) menerangkan bahwa “Perputaran persediaan adalah mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama satu tahun tertentu”.

Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah “suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik” (Maharani dan Suardana, 2014). *Return On Asset (ROA)* dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual*, (Rachmawati, 2012), sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan.

Debt to Assets Ratio (DAR)

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) mengartikan bahwa *leverage ratio* adalah “Rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. Dalam hal ini, *leverage ratio* diproyeksikan dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Menurut Nafis (2018) *Debt to Total Assets Ratio (DAR)* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Debt to Total Assets Ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

Perumusan Hipotesis

H1 : Inventory Turn Over (ITO) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H2 : Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Debt to Assets Ratio (DAR), Dalam manajemen keuangan, antara jumlah utang dan asset

H3 : Debt to Assets Ratio (DAR), berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) dengan menggunakan situs resmi www.idx.co.id. Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI pada kurun waktu 2013 – 2017

Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa

karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Kuncoro; 2009:139).

Metode Pengumpulan Data

Studi Pustaka (*Library Research*), yaitu Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, maupun media tulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini (Indriantoro, 2014).

Studi Dokumentasi, Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi untuk menyelesaikan masalah (Indriantoro, 2014). Sumber-sumber *documenter* yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel.

Tekhnik analisis data

1. Analisis Deskriptif

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dalam model regresi.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak.

B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain

3. Uji Hipotesis

A. Uji Parsial Variabel

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

B. Uji Simultan Variabel

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat

4. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah perusahaan dijadikan sampel sebanyak 66 perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Turn Over	66	,67	3,02	1,3429	,42133
Return n Assets	66	,00	22,13	1,4553	3,17057
Debt to Assets Ratio	66	,00	71,51	7,1385	12,15329
Tax Avoidance	66	,02	,73	,3241	,15143
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Output SPSS

Hasil statistik deskriptif pada gambar diatas menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel gambar diatas dapat diketahui bahwa: Statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan nilai Variabel *Inventory Turn Over* (ITO) memiliki nilai terendah 0.67 nilai tertinggi 3.02, mean 1.3429 dan standar deviasi 0.42. Nilai Variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai terendah 0.00 nilai tertinggi 22.13, mean 1.46 dan standar deviasi 3.17. Nilai Variabel *Debt To Assets Rario* (DAR) memiliki nilai terendah 0.00 nilai tertinggi 71.51, mean 7.14 dan standar deviasi 12.15. nilai Variabel *Tax Avoidance* (TA) memiliki nilai terendah 0.02 nilai tertinggi 0.73, mean 0.32 dan standar deviasi 0.15.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Return on Assets
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,7886
	Std. Deviation	,50968
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,095
	Negative	-,069
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat angka signifikasi Asymp. Sig. (2-tailed) dari N 66 sampel yaitu 0,200. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (> 0,05), maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak menunjukkan adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,233	,012		102,646	,000		
	Inventory Turn Over	1,108	,051	1,054	21,646	,000	,554	1,806
	Return on Assets	,020	,017	,042	1,153	,253	,997	1,003
	Debt to Assets Ratio	-,276	,088	-,152	-3,126	,003	,555	1,803

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan bahwa tidak ada nilai nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,951 ^a	,904	,903	,10414	1,778

a. Predictors: (Constant), Unstandardized Residual

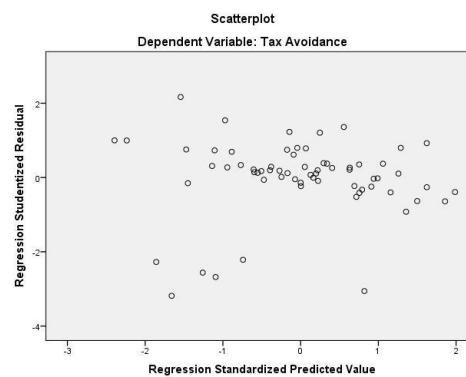
b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson pada penelitian ini adalah 1,778 yang berarti persamaan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi karena angka pada penelitian ini diantara -2 sampai +2.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa pola titik-titik menyebar secara acak di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas heteroskedastisitas.

Hasil Uji Parsial Variabel

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Uji t dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,233	,012		102,646	,000
	Inventory Turn Over	1,108	,051	,1054	21,646	,000
	Return on Assets	,020	,017	,042	1,153	,253
	Debt to Assets Ratio	-,276	,088	-,152	-3,126	,003

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS

1. Pengaruh Inventory Turn Over terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Berdasarkan hasil output SPSS diatas *Inventory Turn Over* memiliki nilai B sebesar 1.108 dan t hitung sebesar 21.646 dengan tingkat signifikan 0.000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan jauh dibawah 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak, maka hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan variabel *Inventory Turn Over* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak).

2. Pengaruh Return On Assets terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Berdasarkan hasil output SPSS diatas memiliki nilai B sebesar 0.020 dan t hitung sebesar 1.153 dengan tingkat signifikan 0.253, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan jauh lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak dan H0 diterima, maka hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan variabel *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak).

3. Pengaruh Debt To Assets Ratio terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Berdasarkan hasil output SPSS diatas kompetensi memiliki nilai B sebesar -0.276 dan t hitung sebesar -3.126 dengan tingkat signifikan 0.003, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Maka Hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan variabel *Debt To Assets Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Uji Simultan Variabel

Uji F digunakan untuk menunjukan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05 (5%).

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,897	3	,299	2,916	,041 ^b
	Residual	6,357	62	,103		
	Total	7,254	65			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Debt to Assets Ratio, Return on Assets, Inventory Turn Over

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan table diatas diketahui nilai F sebesar 0.299 dengan nilai probabilitas sebesar 0,041, ini menunjukkan angka signifikan 0,041 berada dibawah dari 0,05, maka H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen

(*Inventory Turn Over, Return on Assets dan Debt to Assets Ratio*) berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak).

Sumber : Output SPSS

Menguji koefisien determinasi

Koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:346).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,951 ^a	,904	,903	,10414	1,778

a. Predictors: (Constant), Unstandardized Residual

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber :Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 diatas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.951 dapat diartikan bahwa 95.1% *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) dipengaruhi oleh *variabel Inventory Trun Over, Return On Assets, dan Debt To Assets Ratio* sedangkan 4.9% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menyatakan secara parsial variabel *Inventory Trun Over* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak), semakin besar perputaran persediaan akan menyebabkan Harga Pokok Penjualan yang semakin besar sehingga akan menyebabkan penurunan laba perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga semakin kecil.
2. Hasil penelitian menyatakan secara parsial variabel *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak), semakin besar laba yang diperoleh dalam satu periode akuntansi, cenderung tidak berusaha melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut terlihat dari tarif pembayaran pajak efektif (CETR) yang tetap besar saat ROA perusahaan besar.
3. Hasil penelitian menyatakan secara parsial variabel *Debt To Assets Ratio* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak), semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Beban bunga merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak, sehingga menyebabkan penghasilan kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harusnya dibayar oleh perusahaan (Agias, 2018).
4. Hasil penelitian menyatakan secara simultan variabel *Inventory Trun Over, Return on Aseets dan Debt To Assets Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) pada perusahaan sektor manufaktur di BEI periode 2013-2017

SARAN

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian tidak hanya perusahaan sektor manufaktur namun dapat dilakukan diseluruh sektor.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah beberapa variabel indikator agar hasilnya semakin baik, seperti: CSR, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset, kepemilikan Institusional, dan komite audit.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan 10 tahun penelitian yang lebih panjang dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Ikhsan & Herkulanus Bambang Suprasto. 2008.” Teori Akuntansi dan multi Paradigma”. Graha Ilmu Edisi Satu. Jakarta
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than nonfamily firms?. *Journal of Financial Economics* 95, 41–61
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang. Undip.
- Hanlon, Michelle., & Heitzman, Shane. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (40). 127 – 178.
- Ikhsan, Arfan, Herkulanus Bambang Suprasto, Teori Akuntansi & Riset Multiparadigma, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2008).
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics* Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kasmir. (2015), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mardiasmo (2011). Perpajakan Edisi Revisi 2011. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Nuryana, 2013. “Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013.” *Jurnal Akuntansi*. Gunadarma University.
- Pohan, Chairil Anwar. 2016. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta: PT Gramedia.
- Rochmat Soemitro (2012). Perpajakan Teori dan Teknis Pemungutan. Bandung: Graha Ilmu.
- Sugiyono (2009). Teknik dan Ilmu Pengetahuan Statistik dan Penelitian. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono (2010). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabet
- Supriyanto, Eddy, 2011. Akuntansi Perpajakan. Edisi Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suandy, Erly. 2011. Hukum Pajak, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo. (2011). Perpajakan Indonesia, Edisi 9. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- www.idx.co.id, Diakses tanggal 13 Desember 2018
- www.sahamok.com, Diakses tanggal 13 Desember 2018
- www.detikfinance.com, Diakses tanggal 25 Februari 2019